



RELIGIUSITAS DALAM TIGA PUISI A. MUSTHOFA BISRI PADA ANTOLOGI NEGERI DAGING: HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

Aurelia Sarah Gunawan¹, Najma Kamila Safithri², Amanda Maharani Asmar³,

Mefta Maudia⁴, Atiqotul Fitriyah⁵

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2,3,4,5}

Email Korespondensi: aurrellsarah@gmail.com ✉

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

25 Februari 2026

Diterima:

24 April 2026

Diterbitkan:

30 April 2026

Kata Kunci:

Hermeneutika Paul
Ricoeur;
Religiusitas;
Puisi;
Makna Simbolik;
Metafora.

ABSTRAK

Religiusitas dalam puisi tidak selalu dinyatakan melalui ajaran keagamaan secara langsung, tetapi dapat dibentuk melalui simbol, metafora, paradoks, dan struktur semantik yang membuka pengalaman spiritual serta refleksi moral. Penelitian ini bertujuan menginterpretasikan pembentukan makna religiusitas dalam puisi “Bismillah”, “Gelisahku”, dan “Jadi Apalagi” karya A. Musthofa Bisri berdasarkan hermeneutika Paul Ricoeur. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan sumber data primer antologi Negeri Daging terbitan DIVA Press tahun 2020. Data berupa kata, frasa, larik, bait, pengulangan, simbol, metafora, paradoks, dan kontradiksi semantik dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Analisis dilakukan melalui pemahaman literal, identifikasi ketegangan semantik, interpretasi kelebihan makna simbolik, validasi berdasarkan koherensi internal teks, dan apropriasi terhadap dunia yang dibuka puisi. Hasil penelitian menunjukkan tiga dimensi religiusitas. “Bismillah” merepresentasikan kesadaran spiritual yang menyertai seluruh aktivitas dan mendorong penyebaran kasih kepada sesama. “Gelisahku” menunjukkan transformasi kegelisahan eksistensial menjadi kesadaran untuk kembali mendekat kepada Tuhan. “Jadi Apalagi” menghadirkan religiusitas sosial-kritis melalui kritik terhadap hilangnya substansi moral, keadilan, kemanusiaan, dan nilai ketuhanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa religiusitas dalam ketiga puisi mencakup pengalaman spiritual, pergulatan eksistensial, tanggung jawab etis, dan kepedulian sosial yang dibentuk melalui mekanisme simbolik dan metaforis teks.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Puisi merupakan konstruksi bahasa imajinatif yang tidak hanya menghadirkan pengalaman estetis, tetapi juga merepresentasikan gagasan, pengalaman batin, persoalan sosial, dan nilai kehidupan melalui pilihan kata, struktur, simbol, serta metafora. Berbeda dari bahasa yang semata-mata menyampaikan informasi secara langsung, bahasa puisi cenderung bersifat padat, konotatif, dan terbuka terhadap beragam kemungkinan pemaknaan. Kajian terhadap sejumlah puisi menunjukkan bahwa unsur imajinatif, struktur bahasa, dan penggunaan bahasa kias menjadi perangkat penting dalam membangun keindahan sekaligus menyampaikan pengalaman dan pandangan penyair secara tidak langsung (Dirman et al., 2019; Kadir, 2010; Tussadah et al., 2020). Oleh karena itu, pemahaman terhadap puisi tidak cukup dilakukan dengan menjelaskan arti literal setiap kata, tetapi memerlukan penafsiran terhadap hubungan antarlambang, metafora, dan keseluruhan struktur teks.

Karakteristik tersebut tampak dalam puisi-puisi A. Musthofa Bisri yang memadukan pengalaman spiritual, persoalan kemanusiaan, kritik sosial, dan nilai keislaman. Religiusitas dalam puisinya tidak selalu disampaikan dalam bentuk ajaran atau pernyataan keagamaan secara langsung, tetapi hadir melalui hubungan manusia dengan Tuhan, pergulatan batin, kesadaran moral, dan kepekaan terhadap

persoalan kemanusiaan. Dimensi tersebut juga terlihat dalam kajian Triambada dan Wulandari (2023), yang menunjukkan bahwa religiusitas dalam puisi berkaitan dengan pengalaman ketuhanan sekaligus hubungan manusia dengan sesamanya. Salah satu karya A. Musthofa Bisri yang memperlihatkan kompleksitas tersebut adalah antologi Negeri Daging. Di dalamnya, pengalaman religius tidak hanya muncul sebagai penghayatan personal terhadap Tuhan, tetapi juga sebagai dasar untuk menilai berbagai penyimpangan moral, sosial, dan kemanusiaan. Kompleksitas itu terlihat secara khusus dalam puisi “Bismillah”, “Gelisahku”, dan “Jadi Apalagi”, yang membangun makna religius melalui pengulangan, simbol cahaya, paradoks kegelisahan, serta ungkapan kontradiktif mengenai hilangnya nilai dan kemanusiaan.

Sifat simbolik dan metaforis ketiga puisi tersebut menjadikan hermeneutika Paul Ricoeur relevan sebagai landasan interpretasi. Dalam pandangan Ricoeur (1976), teks tertulis memiliki otonomi semantik karena maknanya tidak lagi sepenuhnya bergantung pada maksud awal pengarang atau situasi ketika wacana diucapkan. Teks membuka kemungkinan pemaknaan yang dapat dijelaskan melalui hubungan antara makna literal, simbol, metafora, dan dunia yang diproyeksikan di hadapan pembaca. Simbol mengandung surplus of meaning, yakni kelebihan makna yang tidak dapat dibatasi pada arti literal, sedangkan metafora menghasilkan makna baru melalui ketegangan antara pengertian yang secara harfiah tampak tidak sesuai (Ricoeur, 1976, 1978). Dengan demikian, hermeneutika Ricoeur memungkinkan simbol dan metafora dalam puisi dipahami bukan sekadar sebagai hiasan bahasa, melainkan sebagai struktur semantik yang membuka pengalaman, pandangan hidup, dan kemungkinan dunia tertentu bagi pembaca.

Penelitian terhadap karya-karya A. Musthofa Bisri telah dilakukan dengan beragam pendekatan dan fokus. Susilawati (2018) mengkaji antologi puisi Tadarus melalui pendekatan hermeneutik dengan menekankan simbol dan pluralitas makna yang terkandung dalam bahasa puisi. Mulyana (2017) membaca puisi-puisi A. Musthofa Bisri dalam konteks muslim kelas menengah dan simbolisasi agama melalui pendekatan sosiologi sastra. Sementara itu, Wachid B.S. (2019) menempatkan puisi A. Musthofa Bisri dalam kerangka intensi profetik, lokalitas, ukhuwah Islamiyah, dan nilai kemanusiaan. Penelitian lainnya mengkaji puisi A. Musthofa Bisri dari perspektif stilistika, moral, psikologi, nilai profetik, dan pendidikan antikorupsi. Nur (2025), misalnya, menganalisis gaya bahasa dalam puisi “Nasihat Ramadhan (Buat Mustofa Bisri)”, sedangkan Fitri dan Humaira (2022) membahas aspek moral dan psikologis dalam puisi “Ibu”. Widowati et al. (2022) menelaah nilai-nilai profetik dalam karya A. Musthofa Bisri, sementara Ulya dan Wardani (2020) mengidentifikasi nilai pendidikan antikorupsi dalam antologi *Aku Manusia*. Rangkaian penelitian tersebut memperlihatkan kekayaan nilai dan kemungkinan pendekatan terhadap puisi A. Musthofa Bisri, tetapi sebagian besar masih berfokus pada identifikasi gaya bahasa, nilai pendidikan, pesan moral, fungsi profetik, dan keterkaitan karya dengan realitas sosial.

Kajian yang secara khusus menggunakan antologi Negeri Daging sebagai objek penelitian juga telah dilakukan. Nurahayati dan Nafisah (2022) menganalisis kritik sosial dalam antologi tersebut melalui pendekatan sosiologi sastra dan menemukan kritik terhadap pemerintah, kekuasaan, hak asasi manusia, agama, dan moral. Mahmudi dan Yuniarta (2022) mengkaji nilai pendidikan nasionalis-religius dalam antologi yang sama serta mengidentifikasi sejumlah nilai yang relevan dengan pendidikan Islam. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa Negeri Daging mengandung persoalan sosial, moral, keagamaan, dan kebangsaan yang kompleks. Meskipun demikian, keduanya lebih menempatkan puisi sebagai representasi kritik sosial dan sumber nilai pendidikan, sehingga proses pembentukan makna religius melalui simbol, metafora, kontradiksi semantik, dan hubungan antara dunia teks dengan pengalaman pembaca belum menjadi perhatian utama.

Di luar karya A. Musthofa Bisri, hermeneutika Paul Ricoeur telah digunakan untuk mengkaji religiusitas dalam sejumlah puisi. Prasetyo dan Hermansah (2023) menganalisis puisi “Penyatuan” karya Abdullah Wong melalui metafora dan simbol untuk mengungkap pengalaman religius yang

dibangun oleh teks. Santoso et al. (2021) juga menggunakan perspektif hermeneutika dalam menginterpretasikan religiusitas pada kumpulan puisi Jawa modern Sangarepe Ka'bah. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa simbol dan metafora dapat menjadi jalan masuk untuk mengungkap lapisan makna religius yang tidak segera terlihat melalui pembacaan literal. Akan tetapi, objek dan arah interpretasinya berbeda dari persoalan yang dibangun dalam "Bismillah", "Gelisahku", dan "Jadi Apalagi", terutama dalam hubungan antara kesadaran spiritual personal, kegelisahan eksistensial, dan kritik terhadap krisis moral serta kemanusiaan.

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu tersebut, kajian yang ditemukan belum secara khusus menjelaskan bagaimana simbol, metafora, pengulangan, paradoks, dan kontradiksi semantik dalam tiga puisi pada antologi Negeri Daging membentuk makna religiusitas melalui konsep hermeneutika Paul Ricoeur. Kesenjangan penelitian ini bukan hanya terletak pada belum digunakannya teori tertentu terhadap objek yang sama, tetapi juga pada belum dijelaskannya hubungan antara religiusitas personal dan religiusitas sosial-kritis sebagai suatu struktur makna yang saling berkaitan. Kebaruan penelitian ini terletak pada interpretasi religiusitas melalui konsep surplus of meaning, ketegangan metaforis, dan apropriasi untuk memetakan tiga dimensi yang dibangun teks, yaitu religiusitas sebagai kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari, transformasi kegelisahan eksistensial menjadi kedekatan dengan Tuhan, serta kritik religius terhadap hilangnya substansi moral dan kemanusiaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menginterpretasikan simbol, metafora, dan struktur semantik yang membentuk makna religiusitas dalam puisi "Bismillah", "Gelisahku", dan "Jadi Apalagi" karya A. Musthofa Bisri berdasarkan hermeneutika Paul Ricoeur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Desain tersebut digunakan karena penelitian diarahkan untuk menginterpretasikan pembentukan makna religiusitas dalam teks puisi, bukan untuk mengukur frekuensi unsur kebahasaan atau menguji hubungan antarvariabel. Hermeneutika Paul Ricoeur digunakan sebagai kerangka analisis karena memungkinkan penafsiran bergerak dari pemahaman literal menuju pemaknaan simbolik dan metaforis yang lebih luas. Dalam kerangka ini, teks diperlakukan sebagai wacana tertulis yang memiliki otonomi semantik sehingga maknanya tidak hanya ditentukan oleh maksud pengarang, tetapi juga oleh struktur internal teks dan kemungkinan dunia yang diproyeksikannya kepada pembaca (Ricoeur, 1976).

Sumber data primer penelitian ini adalah antologi puisi *Negeri Daging* karya A. Mustofa Bisri, cetakan pertama terbitan DIVA Press tahun 2020. Korpus penelitian dibatasi pada tiga puisi, yaitu "Bismillah", "Gelisahku", dan "Jadi Apalagi". Ketiga puisi tersebut dipilih secara purposif berdasarkan tiga kriteria, yaitu mengandung ekspresi religius yang dominan, menggunakan simbol atau metafora sebagai pembentuk makna, dan merepresentasikan variasi pengalaman religius yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, pergulatan batin, serta tanggung jawab moral dan kemanusiaan. Pembatasan korpus dilakukan agar setiap puisi dapat dianalisis secara mendalam dengan tetap memperhatikan keutuhan struktur dan hubungan antarbagiannya. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, bait, pola pengulangan, simbol, metafora, paradoks, dan kontradiksi semantik yang berkaitan dengan pembentukan makna religiusitas. Sumber data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah mengenai hermeneutika Paul Ricoeur, religiusitas dalam sastra, serta penelitian terdahulu terhadap puisi-puisi A. Musthofa Bisri.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti yang berperan dalam menentukan korpus, membaca teks, menyeleksi data, mengelompokkan unsur tekstual, dan melakukan interpretasi. Proses tersebut dibantu dengan lembar pencatatan data yang memuat judul puisi, kutipan larik atau bait, konteks tekstual, bentuk simbol atau metafora, makna literal, ketegangan semantik, hasil interpretasi, dan kategori religiusitas. Data dikumpulkan menggunakan teknik baca dan catat. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca setiap puisi secara menyeluruh dan berulang,

menandai bagian-bagian yang berkaitan dengan religiusitas, mencatat data beserta konteksnya, mengelompokkan data berdasarkan bentuk simbolik dan metaforis, serta menyeleksi data yang paling relevan dengan fokus penelitian. Setiap larik atau bait tidak diperlakukan secara terpisah, tetapi dibaca dalam hubungannya dengan bagian lain dan keseluruhan struktur puisi.

Analisis data dilakukan melalui tahapan pemahaman dan interpretasi hermeneutis. Pertama, dilakukan pembacaan awal untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai tema, suasana, subjek lirik, dan struktur setiap puisi. Kedua, data dijelaskan pada tingkat literal dengan mengidentifikasi arti kata, hubungan antarlarik, pengulangan, simbol, metafora, paradoks, dan bentuk ketegangan semantik. Ketiga, makna simbolik dan metaforis ditafsirkan melalui konsep *surplus of meaning*, yaitu kemungkinan makna yang melampaui pengertian literal, serta ketegangan metaforis yang menghasilkan pemahaman baru ketika arti harfiah tidak memadai untuk menjelaskan keseluruhan teks (Ricoeur, 1976). Keempat, hasil interpretasi diperiksa berdasarkan koherensinya dengan struktur internal puisi, hubungan antardata, dan konteks keseluruhan antologi. Kelima, dilakukan apropriasi dengan menjelaskan kemungkinan dunia yang dibuka teks dan relevansinya terhadap pengalaman spiritual, moral, serta kemanusiaan pembaca. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi kategori-kategori religiusitas yang muncul dalam ketiga puisi.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui pembacaan berulang, ketekunan dalam menelusuri hubungan antara bagian dan keseluruhan teks, pemeriksaan kesesuaian interpretasi dengan bukti tekstual, serta diskusi antarpemeliti untuk menilai kewajaran dan konsistensi penafsiran. Literatur teoretis dan hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber pembandingan, bukan sebagai dasar untuk memaksakan makna dari luar teks. Interpretasi dinyatakan dapat diterima apabila didukung oleh kutipan tekstual yang relevan, konsisten dengan struktur puisi, dan mampu menjelaskan hubungan antara makna literal dan makna simboliknya. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia, data pribadi, atau komunitas tertentu karena seluruh data bersumber dari karya sastra yang telah diterbitkan. Penggunaan kutipan puisi dilakukan secara terbatas untuk kepentingan analisis ilmiah dengan tetap mencantumkan sumber dan nomor halaman karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap puisi “Bismillah”, “Gelisahku”, dan “Jadi Apalagi” menunjukkan bahwa religiusitas dalam antologi Negeri Daging tidak hanya direpresentasikan sebagai hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Religiusitas juga hadir sebagai pergulatan batin manusia serta kesadaran kritis terhadap persoalan moral, sosial, dan kemanusiaan. Ketiga puisi tersebut menghasilkan tiga pola pemaknaan utama, yaitu religiusitas sebagai kesadaran spiritual yang menyertai seluruh aktivitas kehidupan, religiusitas sebagai transformasi kegelisahan eksistensial menjadi kedekatan dengan Tuhan, dan religiusitas sebagai kritik terhadap hilangnya substansi moral serta spiritual dalam kehidupan sosial. Makna-makna tersebut dibentuk melalui pengulangan, simbol, metafora, paradoks, kontradiksi semantik, dan perubahan sudut pandang subjek lirik.

Kerangka Interpretasi Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutika Paul Ricoeur berkaitan dengan teori wacana yang memandang setiap tuturan mengandung dialektika antara peristiwa dan makna. Tuturan sebagai peristiwa berlangsung dalam konteks tertentu dan bersifat sementara, tetapi makna yang dihasilkan dapat dipertahankan serta dipahami kembali melalui teks. Ricoeur (1976, p. 12) menyatakan bahwa wacana diaktualisasikan sebagai peristiwa, tetapi dipahami sebagai makna. Dalam teks tertulis, hubungan langsung antara pengarang, konteks awal, dan pembaca mengalami perubahan. Oleh karena itu, intensi pengarang tidak menjadi satu-satunya dasar penafsiran karena teks memiliki otonomi semantik dan membuka kemungkinan pemaknaan baru bagi pembaca.

Fithri (2014) menjelaskan bahwa kekhasan hermeneutika Paul Ricoeur terletak pada paradigma teks yang memberi perhatian pada konteks dan pembaca. Pengarang tidak sepenuhnya hadir dalam proses pembacaan karena yang berhadapan dengan pembaca adalah teks yang telah memperoleh kemandirian makna. Dalam keadaan tersebut, penafsiran tidak diarahkan semata-mata untuk menemukan maksud psikologis pengarang, tetapi untuk menjelaskan struktur makna yang dibangun teks dan dunia yang ditawarkannya kepada pembaca.

Ricoeur (1976) membedakan dua sisi makna dalam wacana, yaitu sense dan reference. Sense berkaitan dengan apa yang dinyatakan oleh suatu kalimat atau bagaimana unsur-unsur bahasa saling berhubungan dalam teks, sedangkan reference menghubungkan bahasa dengan dunia yang dibicarakan atau ditunjuk oleh teks. Perbedaan tersebut memungkinkan penafsiran bergerak dari struktur internal teks menuju realitas atau kemungkinan dunia yang dibentuk melalui teks. Dalam penelitian ini, kata, simbol, metafora, pengulangan, dan kontradiksi dalam puisi tidak hanya dijelaskan berdasarkan arti literalnya, tetapi juga ditafsirkan berdasarkan dunia spiritual, moral, dan kemanusiaan yang diproyeksikannya.

Simbol dan metafora menempati posisi penting dalam hermeneutika Ricoeur karena keduanya mengandung surplus of signification atau kelebihan makna. Menurut Ricoeur (1976, p. 55), makna simbolik melampaui arti literal, tetapi pemaknaan tersebut tetap berangkat dari hubungan antara interpretasi literal dan interpretasi simbolik. Dengan demikian, arti literal tidak dihilangkan, melainkan menjadi pintu masuk untuk memahami lapisan makna yang lebih luas. Simbol cahaya, kegelisahan, perjalanan, keterpisahan, dan hilangnya makna dalam ketiga puisi yang dianalisis tidak berhenti sebagai unsur bahasa, tetapi berkembang menjadi representasi pengalaman spiritual dan kritik moral.

Makna metaforis juga dapat muncul melalui ketegangan atau kontradiksi yang oleh Ricoeur disebut sebagai metaphorical twist. Interpretasi metaforis berangkat dari pemahaman literal yang tidak lagi memadai karena menghasilkan pertentangan semantik (Ricoeur, 1976, p. 50). Dari ketidakmemadaan arti literal tersebut lahir makna baru. Mekanisme ini terlihat terutama pada ungkapan “jauh darimu semakin mendekatkanku kepadamu” dalam puisi “Gelisahku” dan “agama kehilangan Tuhannya” dalam puisi “Jadi Apalagi”. Secara literal, ungkapan tersebut mengandung pertentangan, tetapi ketegangan itu justru menjadi dasar pembentukan makna religius yang lebih mendalam.

Proses pemahaman teks dalam hermeneutika Ricoeur bergerak dari dugaan awal atau guess menuju validasi. Dugaan interpretatif harus diperiksa melalui struktur internal teks, hubungan antarlarik, pola pengulangan, simbol, metafora, serta koherensi keseluruhan puisi. Proses tersebut kemudian mengarah pada pemahaman mengenai dunia yang dibuka oleh teks. Menurut Ricoeur (1976, p. 87), makna teks tidak hanya berada di belakang teks sebagai sesuatu yang tersembunyi, tetapi juga berada di depan teks sebagai kemungkinan dunia yang ditawarkan kepada pembaca. Dalam tahap apropriasi, pembaca tidak sekadar memahami isi puisi, tetapi menghubungkan dunia yang dibuka teks dengan pengalaman dan pemahamannya sendiri.

Religiusitas sebagai Kesadaran Spiritual dalam Puisi “Bismillah”

Bismillah

Bismillah

BismiLlahir Rahmaanir Rahiem

Yang pertama kusebut ketika bergerak

Yang pertama kusebut ketika menapak

Yang pertama kusebut ketika membaca

Yang pertama kusebut ketika menulis

Yang pertama kusebut ketika bekerja

AsmaMu, wahai Sang Mahapengasih

Wahai Sang Mahapenyayang

*Semoga cahyaMu menyinari kalbuku
CahyaMu menyinari pikiranku
CahyaMu menyinari telingaku
CahyaMu menyinari mataku
CahyaMu menyinari sekelilingku
CahyaMu memenuhi diriku
Memancarkan rahmatMu*

Amin

Puisi “Bismillah” membangun religiusitas sebagai kesadaran spiritual yang menyertai seluruh gerak kehidupan manusia. Temuan utama dalam puisi ini terlihat pada penggunaan struktur anafora “Yang pertama kusebut” dan metafora cahaya dalam ungkapan “CahyaMu menyinari”. Kedua bentuk tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi menjadi dasar struktur makna puisi.

Pengulangan frasa “Yang pertama kusebut” hadir dalam rangkaian aktivitas: bergerak, menapak, membaca, menulis, dan bekerja. Rangkaian tersebut mencakup aktivitas fisik, intelektual, dan produktif manusia. Kata “pertama” menegaskan urutan prioritas, sedangkan kata “kusebut” menunjukkan tindakan mengingat dan menghadirkan nama Tuhan dalam kesadaran. Dengan demikian, subjek lirik menempatkan Tuhan bukan sekadar sebagai pihak yang diingat setelah aktivitas selesai, melainkan sebagai dasar yang mendahului setiap tindakan. Penyebutan nama Tuhan tidak berhenti sebagai ritual pembuka, tetapi menjadi kesadaran yang menyatu dengan seluruh gerak kehidupan.

Struktur pengulangan tersebut membentuk gerak pertama dalam puisi, yaitu gerak yang menempatkan Tuhan sebagai orientasi awal kehidupan. Tuhan hadir sebelum manusia bergerak, melangkah, membaca, menulis, dan bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas dalam puisi tidak dipisahkan dari aktivitas sehari-hari. Aktivitas duniawi tidak ditempatkan sebagai ruang yang berlawanan dengan pengalaman spiritual, tetapi menjadi bagian dari penghayatan ketuhanan.

Relasi antara subjek lirik dan Tuhan semakin dipertegas melalui larik “AsmaMu, wahai Sang Mahapengasih/Wahai Sang Mahapenyayang”. Penyebutan Tuhan melalui sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang membentuk relasi yang didasarkan pada kasih. Subjek lirik tidak menghadirkan Tuhan terutama sebagai penghukum yang menimbulkan ketakutan, tetapi sebagai sumber kasih dan rahmat. Religiusitas yang dibangun dalam puisi ini dengan demikian bertolak dari kedekatan, kepercayaan, dan penyerahan diri kepada kasih Tuhan.

Gerak kedua dalam puisi terlihat pada perluasan metafora cahaya. Larik “CahyaMu menyinari kalbuku/CahyaMu menyinari pikiranku/CahyaMu menyinari telingaku/CahyaMu menyinari mataku/CahyaMu menyinari sekelilingku/CahyaMu memenuhi diriku” membentuk pola perluasan yang bergerak secara konsentris. Cahaya pertama-tama diarahkan pada ruang batin, yaitu kalbu dan pikiran. Setelah itu, cahaya meluas menuju alat penerimaan manusia terhadap dunia, yaitu telinga dan mata. Pergerakan tersebut berlanjut menuju lingkungan di sekeliling subjek lirik dan akhirnya memenuhi seluruh dirinya.

Urutan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada dimensi manusia yang ditempatkan di luar jangkauan cahaya Tuhan. Kalbu merepresentasikan kehidupan batin dan perasaan, pikiran mengacu pada kemampuan intelektual, telinga dan mata berkaitan dengan cara manusia menerima serta memahami realitas, sedangkan sekeliling dan seluruh diri menunjukkan perluasan pengaruh spiritual ke dalam kehidupan sosial. Cahaya Tuhan tidak hanya menerangi satu bagian diri, tetapi mengintegrasikan dimensi afektif, kognitif, indrawi, dan sosial manusia.

Metafora cahaya menghasilkan surplus of signification karena maknanya melampaui cahaya dalam arti fisik. Secara literal, cahaya memungkinkan manusia melihat. Dalam makna simbolik, cahaya merujuk pada petunjuk, pengetahuan, kesadaran, kejernihan batin, dan kehadiran Ilahi. Ricoeur (1976, p. 55) menjelaskan bahwa simbol mengandung kelebihan makna yang tidak dapat diselesaikan hanya

melalui arti harfiahnya. Dalam puisi “Bismillah”, cahaya menjadi simbol yang mempertemukan pengalaman spiritual personal dengan proses manusia memahami diri dan dunianya.

Isnaini (2021) menunjukkan bahwa analisis hermeneutika terhadap puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dapat mengungkap lapisan makna spiritual yang tersembunyi melalui metafora dan simbol. Temuan tersebut sejalan dengan hasil analisis puisi “Bismillah”, terutama dalam cara metafora cahaya membangun makna yang lebih luas daripada arti literalnya. Isnaini dan Lestari (2022) juga menemukan bahwa metafora cahaya dan alam dapat menjadi wahana untuk mengekspresikan kerinduan serta pengalaman religius. Persamaan tersebut memperlihatkan bahwa cahaya merupakan simbol yang produktif dalam puisi religius karena mampu menghubungkan pengalaman indrawi dengan pengalaman spiritual.

Meskipun demikian, metafora cahaya dalam “Bismillah” tidak hanya menandai kerinduan spiritual. Cahaya bergerak dari penerangan diri menuju tanggung jawab sosial. Pergeseran tersebut terlihat pada larik penutup “Memancarkan rahmatMu/Amin”. Cahaya yang sebelumnya dimohonkan untuk menerangi kalbu, pikiran, telinga, mata, dan seluruh diri tidak berhenti di dalam subjek lirik. Cahaya tersebut selanjutnya dipancarkan sebagai rahmat kepada lingkungan sekitarnya. Religiusitas dengan demikian bergerak dari penerimaan menuju pemberian, dari pengalaman spiritual personal menuju tindakan sosial.

Kata “Amin” pada bagian penutup bukan sekadar formula formal yang mengakhiri doa. Kata tersebut menandai persetujuan, harapan, dan penyerahan diri terhadap kehendak Ilahi. Subjek lirik tidak hanya memohon agar dirinya diterangi, tetapi juga menyerahkan dirinya untuk menjadi sarana pemancaran rahmat Tuhan. Makna religiusitas dalam puisi ini karenanya tidak bersifat pasif. Religiusitas menuntut perubahan orientasi hidup serta kesediaan untuk menghadirkan kasih dan kebaikan dalam hubungan dengan orang lain.

Dalam tahap apropriasi, puisi “Bismillah” membuka kemungkinan dunia yang menolak pemisahan antara spiritualitas dan aktivitas sehari-hari. Kehidupan modern yang cepat, berorientasi pada produktivitas, dan dipenuhi rutinitas berpotensi menjadikan ungkapan religius hanya sebagai kebiasaan mekanis. Dalam konteks tersebut, puisi ini menawarkan cara pandang bahwa setiap tindakan, sekecil apa pun, dapat berakar pada kesadaran akan kehadiran Tuhan. Pernyataan ini bukan klaim empiris mengenai seluruh kehidupan modern, melainkan kemungkinan pemahaman yang diproyeksikan teks kepada pembaca.

Puisi ini juga memperluas pemahaman bahwa spiritualitas tidak berhenti pada pengalaman personal yang bergerak ke dalam diri. Penerangan kalbu dan pikiran harus menghasilkan rahmat yang bergerak ke luar. Oleh karena itu, religiusitas dalam “Bismillah” dapat dipahami sebagai integrasi antara ingatan kepada Tuhan, pembentukan kesadaran diri, dan tanggung jawab untuk memancarkan kebaikan kepada sesama. Puisi tersebut tidak hanya merekam pengalaman spiritual subjek lirik, tetapi mengajak pembaca menghayati kembali hubungan antara aktivitas keseharian dan kesadaran terhadap Yang Ilahi.

Religiusitas sebagai Transformasi Kegelisahan Eksistensial dalam Puisi “Gelisahku”

Gelisahku

*Gelisahku adalah gelisah purba
adam yang harus pergi mengembara tanpa diberitahu
kapan akan kembali
bukan sorga benar yang kusesali karena harus kutinggalkan
namun ngungunku mengapa kau tinggalkan
aku sendiri
sesalku karena aku mengabaikan kasihmu yang agung
dan dalam kembaraku dimana kuperoleh lagi kasih
sepersejuta saja kasihmu
jauh darimu semakin mendekatkanku kepadamu*

*cukup sekali, kekasih
tak lagi,
tak lagi sejenak pun
aku berpaling
biarlah gelisahku jadi dzikirku*

Puisi “Gelisahku” membangun alur batin yang bergerak dari pengakuan kegelisahan, penyesalan, kesadaran, hingga komitmen untuk kembali kepada Tuhan. Kesenambungan makna antarlirik menjadikan puisi ini sebagai narasi spiritual mengenai manusia yang mengalami keterpisahan, menyadari kesalahannya, dan mengubah kegelisahan menjadi jalan untuk mengingat Tuhan.

Pada tiga larik awal, subjek lirik menyatakan, “Gelisahku adalah gelisah purba/Adam yang harus pergi mengembara tanpa diberitahu/kapan akan kembali”. Kata “purba” memperluas kegelisahan dari pengalaman individual menjadi pengalaman manusia yang mendasar. Kegelisahan tersebut dihubungkan dengan Adam yang harus meninggalkan tempat asalnya dan menjalani pengembaraan tanpa kepastian mengenai waktu kembali. Penyebutan Adam menjadikan pengalaman subjek lirik tidak hanya bersifat personal, tetapi juga arketipal karena berhubungan dengan pengalaman asal-usul manusia.

Pengembaraan dalam larik tersebut tidak sekadar menunjuk perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Pengembaraan menjadi metafora kehidupan manusia yang mengalami keterpisahan, ketidakpastian, dan kerinduan untuk kembali. Kegelisahan yang dialami subjek lirik karenanya bukan hanya kegelisahan psikologis, tetapi kegelisahan eksistensial yang lahir dari kesadaran akan jarak antara manusia dan sumber keberadaannya.

Pada larik berikutnya, “Bukan sorga benar yang kusesali karena harus kutinggalkan/namun ngungunku mengapa kau tinggalkan/aku sendiri”, subjek lirik memperjelas sumber penyesalannya. Yang disesali bukan kehilangan surga sebagai tempat yang menawarkan kenikmatan, melainkan keterpisahan dari Tuhan. Pergeseran ini penting karena menunjukkan bahwa orientasi religius subjek lirik tidak bertumpu pada keinginan memperoleh ganjaran material atau ruang ideal, tetapi pada kerinduan terhadap kehadiran Ilahi.

Larik tersebut juga memperlihatkan perubahan dari pengalaman kehilangan tempat menuju kehilangan relasi. Surga tidak menjadi pusat penyesalan; yang menjadi pusat adalah perasaan ditinggalkan oleh “kau”. Kata ganti “kau” membentuk relasi langsung dan intim antara subjek lirik dan Tuhan. Religiusitas dengan demikian hadir sebagai kebutuhan akan kedekatan, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap ajaran.

Kesadaran subjek lirik berkembang dalam larik “Sesalku karena aku mengabaikan kasihmu yang agung/dan dalam kembaraku di mana kuperoleh lagi kasih/sepersejuta saja kasihmu”. Pada bagian ini terjadi perubahan orientasi. Subjek lirik tidak lagi hanya menyatakan bahwa dirinya ditinggalkan, tetapi mulai mengakui tanggung jawab personal atas keterpisahan tersebut. Ia menyadari bahwa dirinya telah mengabaikan kasih Tuhan.

Perubahan tersebut menggeser kegelisahan dari sikap menyalahkan keadaan menuju pengakuan terhadap kesalahan diri. Pengakuan ini menjadi tahap penting dalam perjalanan spiritual karena subjek lirik tidak lagi menempatkan dirinya semata-mata sebagai korban keterpisahan. Ia mengakui bahwa jarak dengan Tuhan berhubungan dengan tindakan dan pilihannya sendiri.

Ungkapan “sepersejuta saja kasihmu” menekankan ketak tergantikan kasih Tuhan. Bentuk hiperbolis tersebut tidak dimaksudkan sebagai ukuran matematis, tetapi sebagai cara untuk menunjukkan bahwa bagian terkecil dari kasih Tuhan tetap tidak dapat ditemukan dalam pengembaraan duniawi. Makna literal mengenai jumlah “sepersejuta” berkembang menjadi makna simbolik tentang kebesaran dan ketak terukuran kasih Ilahi.

Puncak pemaknaan puisi terdapat pada larik “Jauh darimu semakin mendekatkanku kepadamu”. Secara literal, “jauh” dan “dekat” menunjukkan arah yang berlawanan. Seseorang yang bergerak menjauh semestinya mengalami jarak yang semakin besar, bukan kedekatan. Namun, kontradiksi literal tersebut menghasilkan metaphorical twist. Pengalaman keterpisahan justru menimbulkan kesadaran, penyesalan, dan kerinduan yang membawa subjek lirik kembali mendekat kepada Tuhan.

Dalam kerangka Ricoeur, makna metaforis muncul ketika interpretasi literal tidak lagi mampu menjelaskan ungkapan secara memadai. Ketegangan antara “jauh” dan “mendekat” menghasilkan makna baru bahwa kedekatan spiritual tidak selalu lahir dari keadaan tanpa persoalan. Pengalaman menjauh, tersesat, atau kehilangan dapat menjadi kondisi yang membuat manusia menyadari kebutuhannya terhadap Tuhan. Dengan demikian, keterpisahan tidak dipahami sebagai akhir relasi, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan kesadaran religius.

Setelah mencapai kesadaran tersebut, subjek lirik menyatakan komitmen melalui larik “cukup sekali, kekasih/tak lagi/tak lagi sejenak pun/aku berpaling”. Frasa “cukup sekali” menunjukkan bahwa pengalaman keterpisahan telah menjadi pelajaran spiritual yang tidak ingin diulang. Sapaan “kekasih” kembali menegaskan relasi intim antara manusia dan Tuhan. Tuhan tidak dihadirkan sebagai konsep yang abstrak, tetapi sebagai pihak yang dikasihi dan dirindukan.

Pengulangan “tak lagi” berfungsi sebagai penegasan komitmen. Pengulangan tersebut menghasilkan efek seperti sumpah yang ditujukan kepada Tuhan sekaligus kepada diri sendiri. Subjek lirik menyatakan keputusan untuk tidak lagi berpaling, bahkan untuk waktu yang sangat singkat. Komitmen ini menjadi resolusi dari perjalanan batin yang dimulai dengan kegelisahan dan keterpisahan.

Larik terakhir, “biarlah gelisahku jadi dzikirku”, menyatukan seluruh perjalanan makna puisi. Kegelisahan yang pada awalnya tampak sebagai beban tidak dihapus atau disangkal. Subjek lirik justru mengubah fungsinya. Gelisah tidak lagi menjadi keadaan yang menjauhkan manusia dari ketenangan, tetapi menjadi pengingat yang terus-menerus mengarahkan kesadaran kepada Tuhan.

Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa religiusitas dalam puisi “Gelisahku” tidak dibangun melalui penghilangan pengalaman negatif. Kegelisahan diterima, ditafsirkan kembali, dan diarahkan menjadi zikir. Dengan demikian, teks tidak menawarkan penyelesaian berupa lenyapnya kegelisahan, tetapi perubahan hubungan manusia terhadap kegelisahan. Pengalaman yang semula dianggap sebagai penderitaan diubah menjadi sarana untuk mempertahankan ingatan kepada Tuhan.

Dalam hermeneutika Ricoeur, proses tersebut berkaitan dengan apropriasi. Pembaca tidak hanya memahami kegelisahan subjek lirik sebagai pengalaman tokoh dalam teks, tetapi berhadapan dengan kemungkinan dunia yang menempatkan kegelisahan sebagai jalan refleksi spiritual. Ricoeur (1976, p. 87) menegaskan bahwa makna teks menunjuk pada kemungkinan dunia yang dibuka di hadapan pembaca. Puisi ini menawarkan kemungkinan bahwa kegelisahan tidak selalu harus dipandang sebagai pengalaman yang sepenuhnya negatif, tetapi dapat ditransformasikan menjadi kesadaran, refleksi, dan kedekatan dengan Tuhan.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian Prasetyo dan Hermansah (2023), yang menunjukkan bahwa simbol dan metafora dalam puisi religius dapat mengungkap proses penyatuan serta kedekatan manusia dengan Tuhan. Santoso et al. (2021) juga memperlihatkan bahwa religiusitas dalam puisi dapat hadir melalui ungkapan simbolik yang merepresentasikan kerinduan, perjalanan batin, dan orientasi manusia kepada Yang Ilahi. Akan tetapi, puisi “Gelisahku” menunjukkan kekhasan berupa transformasi kegelisahan menjadi zikir. Religiusitas tidak hanya ditemukan dalam ketenangan atau kepastian iman, tetapi juga dalam pengalaman batin yang tidak stabil dan penuh kerinduan.

Relevansi puisi ini bagi pembaca terletak pada kemungkinan pemaknaan terhadap kegelisahan sebagai pengalaman yang dapat diarahkan. Manusia dapat mengalami kegelisahan akibat keterpisahan, ketidakpastian, penyesalan, atau kehilangan orientasi. Puisi “Gelisahku” tidak memberikan formula psikologis untuk menghilangkan keadaan tersebut. Sebaliknya, teks menawarkan pemahaman religius

bahwa kegelisahan dapat menjadi ruang refleksi yang mengingatkan manusia pada keterbatasannya dan kebutuhannya terhadap Tuhan.

Religiusitas sebagai Kritik Moral dan Spiritual dalam Puisi “Jadi Apalagi”

Jadi Apalagi

*Jadi apalagi
yang bisa kita lakukan
bila mata sengaja dipejamkan
telinga sengaja ditulikan
nurani mati rasa?
Apalagi
yang bisa kita lakukan
bila kepentingan lepas dari kendali
hak lepas dari tanggungjawab
perilaku lepas dari rasa malu
pergaulan lepas dari persaudaraan
akal lepas dari budi?
Apalagi
yang bisa kita lakukan
bila pernyataan lepas dari kenyataan
janji lepas dari bukti
hukum lepas dari keadilan
kebijakan lepas dari kebijaksanaan
kekuasaan lepas dari koreksi
jadi apalagi yang bisa kita lakukan
bila kata kehilangan makna
kehidupan kehilangan sukma
manusia kehilangan kemanusiaannya
agama kehilangan Tuhannya?
Apalagi, saudara
yang bisa
kita lakukan?
Allah,
Kalau saja itu semua
bukan kemurkaan dariMu terhadap kami
kami tak peduli.
Rembang, Awal Dzulhijjah.
Sumber: Bisri (2020, pp. xx–xx). **

Berbeda dari “Bismillah” dan “Gelisahku” yang berpusat pada pengalaman spiritual personal, puisi “Jadi Apalagi” memperluas religiusitas menuju ruang sosial, moral, dan kelembagaan. Religiusitas dalam puisi ini hadir sebagai kesadaran kritis terhadap kondisi ketika manusia, nilai, institusi, bahasa, dan agama kehilangan hubungan dengan substansi yang seharusnya mendasarinya.

Struktur dasar puisi dibangun melalui pengulangan pertanyaan “apalagi yang bisa kita lakukan”. Pengulangan kata “apalagi” pada awal sejumlah bait menciptakan suasana batin yang pesimistis dan mendesak. Pertanyaan tersebut mengisyaratkan bahwa berbagai cara untuk memperbaiki keadaan seolah-olah telah habis. Akan tetapi, pertanyaan itu tidak hanya menunjukkan keputusan. Pengulangan juga berfungsi sebagai desakan reflektif yang memaksa pembaca menilai kembali keadaan yang dipaparkan dalam setiap bait.

Penggunaan kata ganti “kita” memperluas suara puisi dari pengalaman individual menjadi pengalaman kolektif. Subjek lirik tidak menempatkan kerusakan moral sebagai persoalan orang lain,

tetapi memasukkan dirinya dan pembaca ke dalam lingkungan yang sedang dikritik. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menyampaikan kecaman terhadap pihak tertentu, melainkan membangun refleksi bersama mengenai tanggung jawab manusia dalam menghadapi kerusakan moral dan spiritual.

Bait pertama menyatakan, “Jadi apalagi yang bisa kita lakukan/bila mata sengaja dipejamkan/telinga sengaja ditulikan/nurani mati rasa”. Mata dan telinga secara literal merupakan alat indra yang memungkinkan manusia melihat dan mendengar. Dalam puisi, keduanya berfungsi sebagai metafora kemampuan manusia menerima kenyataan, kesaksian, suara, dan penderitaan orang lain.

Pemilihan kata “sengaja” menjadi penting karena menunjukkan bahwa ketidakmampuan melihat dan mendengar bukan disebabkan keterbatasan fisik. Manusia sebenarnya mampu mengetahui kenyataan, tetapi memilih untuk menutup diri. Mata “dipejamkan” dan telinga “ditulikan” menunjukkan penolakan sadar terhadap realitas. Proses tersebut mencapai puncaknya pada ungkapan “nurani mati rasa”, yang merepresentasikan hilangnya kepekaan moral.

Urutan mata, telinga, dan nurani memperlihatkan penumpukan diri secara bertahap. Manusia mula-mula menolak melihat, kemudian menolak mendengar, dan akhirnya kehilangan kemampuan untuk merasakan serta menilai secara moral. Struktur tersebut menggambarkan bahwa krisis moral tidak terjadi secara tiba-tiba. Krisis bermula ketika manusia secara berulang mengabaikan kenyataan hingga ketidakpedulian berubah menjadi kematian nurani.

Dalam tahap apropriasi, bait ini dapat dibaca sebagai refleksi mengenai apatisisme dalam kehidupan sosial. Kemudahan memperoleh informasi tidak selalu menghasilkan kepedulian karena manusia tetap dapat memilih untuk mengabaikan kenyataan yang tidak sesuai dengan kepentingannya. Pembacaan ini merupakan kemungkinan dunia yang ditawarkan teks, bukan generalisasi empiris terhadap seluruh masyarakat.

Bait kedua dibangun melalui pola “X lepas dari Y”: “kepentingan lepas dari kendali/hak lepas dari tanggung jawab/perilaku lepas dari rasa malu/pergaulan lepas dari persaudaraan/akal lepas dari budi”. Pola tersebut menggambarkan terputusnya pasangan konsep yang semestinya berhubungan. Setiap unsur pertama kehilangan prinsip yang mengendalikan, membatasi, atau memberinya orientasi moral.

Kepentingan yang lepas dari kendali menunjukkan keinginan personal atau kelompok yang tidak lagi dibatasi oleh pertimbangan etis. Hak yang lepas dari tanggung jawab menggambarkan tuntutan yang tidak disertai kesediaan memenuhi kewajiban. Perilaku yang lepas dari rasa malu menandai hilangnya kontrol moral dari dalam diri. Pergaulan yang lepas dari persaudaraan menunjukkan relasi sosial yang kehilangan solidaritas, sedangkan akal yang lepas dari budi menggambarkan kemampuan rasional yang tidak lagi diarahkan oleh kebijaksanaan dan kemanusiaan.

Pola “lepas dari” tidak hanya menyatakan pemisahan, tetapi menunjukkan kehilangan hubungan esensial. Hak tetap dapat disebut sebagai hak, perilaku tetap berlangsung sebagai tindakan, dan akal tetap digunakan untuk berpikir. Namun, semuanya telah terpisah dari pasangan nilai yang seharusnya memberikan arah moral. Yang tersisa adalah bentuk tanpa keseimbangan etis.

Bait tersebut dapat dipahami sebagai representasi tercerabutnya fondasi etika dalam relasi sosial. Dalam kehidupan yang dibuka oleh teks, manusia masih memiliki kepentingan, hak, perilaku, pergaulan, dan akal, tetapi seluruhnya tidak lagi terhubung dengan kendali, tanggung jawab, rasa malu, persaudaraan, dan budi. Religiusitas dalam konteks ini hadir sebagai tuntutan untuk memulihkan hubungan antara tindakan manusia dan prinsip moral yang mendasarinya.

Bait ketiga melanjutkan pola yang sama, tetapi bergerak dari ranah personal dan sosial menuju ranah kelembagaan: “pernyataan lepas dari kenyataan/janji lepas dari bukti/hukum lepas dari keadilan/kebijakan lepas dari kebijaksanaan/kekuasaan lepas dari koreksi”. Setiap pasangan memperlihatkan perbedaan antara bentuk formal dan substansi yang seharusnya diwujudkan.

Pernyataan yang lepas dari kenyataan menunjukkan bahasa yang tidak lagi merepresentasikan fakta. Janji yang lepas dari bukti menandai ujaran yang tidak diwujudkan dalam tindakan. Hukum yang

lepas dari keadilan menggambarkan aturan formal yang kehilangan tujuan moralnya. Kebijakan yang lepas dari kebijaksanaan menunjukkan keputusan yang tidak didasarkan pada pertimbangan mendalam, sedangkan kekuasaan yang lepas dari koreksi menampilkan otoritas yang menolak pengawasan.

Pergerakan dari pernyataan menuju kekuasaan menunjukkan peningkatan cakupan persoalan. Krisis tidak hanya terjadi pada perilaku individu, tetapi juga merasuki bahasa publik, hukum, kebijakan, dan struktur kekuasaan. Institusi masih memiliki nama dan bentuk formal, tetapi kehilangan substansi yang memberi legitimasi moral. Dengan demikian, puisi menggambarkan lembaga sebagai cangkang yang tetap berdiri meskipun ruh etisnya telah hilang.

Temuan ini memperluas hasil penelitian Nurahayati dan Nafisah (2022), yang mengidentifikasi kritik terhadap pemerintah, kekuasaan, hak asasi manusia, agama, dan moral dalam antologi Negeri Daging. Jika penelitian tersebut memetakan jenis kritik sosial, analisis hermeneutis dalam penelitian ini menunjukkan cara kritik tersebut dibentuk secara semantik melalui pola pemisahan antara bentuk dan substansi. Kritik tidak hanya terdapat pada topik yang dibicarakan, tetapi juga pada struktur bahasa “X lepas dari Y” yang terus diulang.

Bait keempat menjadi puncak kontradiksi semantik melalui larik “bila kata kehilangan makna/kehilangan kehidupan kehilangan sukma/manusia kehilangan kemanusiaannya/agama kehilangan Tuhannya”. Secara literal, ungkapan tersebut tampak bertentangan. Kata semestinya memiliki makna, kehidupan berkaitan dengan adanya daya hidup, manusia semestinya memiliki kemanusiaan, dan agama secara konseptual berkaitan dengan Tuhan. Namun, justru melalui kontradiksi tersebut puisi menghasilkan makna baru.

Ungkapan “kata kehilangan makna” menunjukkan bahasa yang masih digunakan, tetapi tidak lagi memiliki hubungan dengan kebenaran atau kenyataan. “Kehidupan kehilangan sukma” menggambarkan keberadaan yang terus berlangsung secara biologis dan sosial, tetapi kehilangan kedalaman batin. “Manusia kehilangan kemanusiaannya” menunjukkan manusia yang secara fisik dan kategoris tetap manusia, tetapi tidak lagi memperlihatkan kasih, nurani, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama.

Kontradiksi paling tajam terdapat dalam ungkapan “agama kehilangan Tuhannya”. Secara literal, agama yang kehilangan Tuhan tampak mustahil karena Tuhan menjadi pusat orientasi agama. Akan tetapi, metaphorical twist tersebut menghasilkan kritik bahwa agama dapat tetap hadir dalam bentuk simbol, lembaga, upacara, dan identitas, tetapi terpisah dari nilai ketuhanan. Agama dapat dipertahankan sebagai label sosial, sementara kasih, keadilan, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap manusia justru diabaikan.

Ungkapan tersebut menunjukkan surplus of signification karena maknanya tidak dapat dibatasi pada arti literal. “Agama kehilangan Tuhannya” membuka kritik terhadap formalisme keagamaan dan penggunaan agama yang tidak lagi menghadirkan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan. Religiusitas yang dibangun puisi karenanya tidak identik dengan banyaknya simbol atau pernyataan keagamaan, tetapi ditentukan oleh hubungan antara iman, moralitas, dan kemanusiaan.

Temuan ini memiliki hubungan dengan penelitian Mahmudi dan Yuniarta (2022), yang menemukan nilai pendidikan nasionalis-religius dalam antologi Negeri Daging. Nilai religius dalam puisi tidak hanya berkaitan dengan ketaatan individual, tetapi juga dengan tanggung jawab sosial dan kehidupan kebangsaan. Analisis dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan tersebut dibangun melalui kritik terhadap pemisahan antara agama dan Tuhan, hukum dan keadilan, kekuasaan dan koreksi, serta manusia dan kemanusiaannya.

Bait terakhir menyatakan, “Apalagi, saudara/yang bisa/kita lakukan?/Allah/kalau saja itu semua/bukan kemurkaan dariMu terhadap kami/kami tak peduli”. Sapaan “saudara” memperkuat perubahan suara puisi menjadi suara kolektif. Subjek lirik tidak berbicara sendiri, tetapi mengajak komunitas pembaca untuk menghadapi pertanyaan yang sama.

Penyebutan “Allah” mengubah arah puisi dari kritik sosial menjadi refleksi teologis. Seluruh kerusakan moral yang telah digambarkan diletakkan dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Akan tetapi, bagian penutup mengandung ironi getir. Pernyataan “kalau saja itu semua bukan kemurkaan dariMu terhadap kami/kami tak peduli” menunjukkan bahwa manusia seolah-olah hanya menganggap kerusakan tersebut penting apabila berkaitan dengan ancaman kemurkaan Tuhan.

Ironi itu dapat dibaca sebagai kritik terhadap religiusitas yang didasarkan semata-mata pada ketakutan terhadap hukuman. Manusia dapat bersikap tidak peduli terhadap ketidakadilan, hilangnya tanggung jawab, kematian nurani, dan kerusakan kemanusiaan selama semuanya tidak dianggap mendatangkan hukuman kepada dirinya. Dengan demikian, puisi mempertanyakan kualitas religiusitas yang tidak menghasilkan kepedulian moral.

Wachid B.S. (2019) menjelaskan bahwa puisi A. Musthofa Bisri memiliki intensi profetik dan membawa nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Hasil analisis “Jadi Apalagi” memperkuat pandangan tersebut. Suara profetik dalam puisi tidak hadir sebagai penyampaian ajaran secara langsung, tetapi sebagai kritik terhadap kehidupan yang kehilangan keseimbangan antara agama, moralitas, dan kemanusiaan. Kritik sosial puisi pada akhirnya berakar pada pertanyaan religius mengenai pertanggungjawaban manusia di hadapan Tuhan.

Dalam tahap apropriasi, puisi “Jadi Apalagi” membuka kemungkinan bagi pembaca untuk menilai hubungan antara bentuk dan substansi dalam kehidupan kontemporer. Teks mengajak pembaca mempertanyakan apakah kata masih mewakili kenyataan, hukum masih diarahkan pada keadilan, agama masih menghadirkan nilai ketuhanan, dan manusia masih mempertahankan kemanusiaannya. Pertanyaan tersebut tidak hanya ditujukan kepada penguasa atau institusi, tetapi juga kepada “kita” sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Sintesis Makna Religiusitas dalam Ketiga Puisi

Ketiga puisi memperlihatkan perkembangan makna religiusitas dari ruang personal menuju ruang sosial. “Bismillah” menampilkan religiusitas sebagai kesadaran akan kehadiran Tuhan yang mendahului dan menyertai setiap aktivitas manusia. Pengulangan “Yang pertama kusebut” dan metafora cahaya memperlihatkan bahwa spiritualitas mencakup kalbu, pikiran, indra, seluruh diri, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

“Gelisahku” menampilkan religiusitas sebagai proses transformasi batin. Kegelisahan, keterpisahan, penyesalan, dan kerinduan tidak berakhir dalam keputusan, tetapi diubah menjadi jalan untuk mendekat kepada Tuhan. Paradoks “jauh darimu semakin mendekatkanku kepadamu” dan metafora “gelisahku jadi dzikirku” menunjukkan bahwa pengalaman yang tampak negatif dapat memperoleh makna spiritual baru melalui proses interpretasi.

Sementara itu, “Jadi Apalagi” membawa religiusitas ke dalam wilayah sosial-kritis. Hubungan manusia dengan Tuhan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab terhadap hak, keadilan, persaudaraan, kebijaksanaan, dan kemanusiaan. Puisi tersebut mengkritik kehidupan yang mempertahankan bentuk formal, tetapi kehilangan substansi moral dan spiritualnya.

Hasil ini menunjukkan bahwa religiusitas dalam puisi-puisi A. Musthofa Bisri tidak dapat dibatasi pada ekspresi ibadah atau penyebutan nama Tuhan. Religiusitas dibangun sebagai struktur makna yang menghubungkan orientasi kepada Tuhan, kesadaran diri, pergulatan eksistensial, tanggung jawab moral, dan kritik sosial. Temuan tersebut melengkapi penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas kritik sosial, nilai pendidikan, stilistika, simbol keagamaan, dan intensi profetik dalam karya A. Musthofa Bisri.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai hubungan antara religiusitas personal dan religiusitas sosial-kritis melalui mekanisme semantik teks. Konsep surplus of signification menjelaskan bagaimana simbol cahaya, perjalanan, kegelisahan, dan hilangnya makna menghasilkan lapisan pemaknaan yang melampaui arti literal. Konsep metaphorical twist menjelaskan bagaimana pertentangan “jauh” dan “dekat” serta ungkapan “agama kehilangan Tuhannya” menghasilkan

pemahaman religius baru. Sementara itu, apropriasi memperlihatkan bagaimana dunia yang dibuka oleh puisi dapat menjadi ruang refleksi bagi pembaca.

Dengan demikian, hermeneutika Paul Ricoeur tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi simbol atau metafora dalam ketiga puisi, tetapi untuk menjelaskan pergerakan makna dari struktur bahasa menuju pemahaman mengenai kehidupan. “Bismillah” membuka dunia kehidupan yang berakar pada kesadaran akan Tuhan, “Gelisahku” membuka dunia tempat kegelisahan dapat ditransformasikan menjadi zikir, sedangkan “Jadi Apalagi” membuka dunia reflektif yang mempertanyakan hubungan antara agama, moralitas, dan kemanusiaan. Ketiganya menegaskan bahwa religiusitas dalam *Negeri Daging* merupakan pengalaman yang bersifat spiritual, eksistensial, etis, dan sosial secara bersamaan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol, metafora, pengulangan, paradoks, dan kontradiksi semantik dalam puisi “Bismillah”, “Gelisahku”, dan “Jadi Apalagi” membentuk religiusitas yang bergerak dari pengalaman spiritual personal menuju kesadaran moral dan sosial. Dalam “Bismillah”, religiusitas hadir sebagai kesadaran akan kehadiran Tuhan yang mendahului dan menyertai seluruh aktivitas kehidupan serta mendorong manusia memancarkan kasih kepada sesama. Dalam “Gelisahku”, religiusitas terbentuk melalui transformasi kegelisahan, keterpisahan, dan penyesalan menjadi kesadaran untuk kembali mendekat kepada Tuhan. Sementara itu, “Jadi Apalagi” memperlihatkan religiusitas sebagai sikap kritis terhadap kehidupan yang mempertahankan bentuk agama, hukum, kekuasaan, dan kemanusiaan, tetapi kehilangan substansi moral serta spiritualnya.

Melalui hermeneutika Paul Ricoeur, penelitian ini menegaskan bahwa religiusitas dalam ketiga puisi tidak terbatas pada ungkapan ibadah atau hubungan vertikal manusia dengan Tuhan. Religiusitas juga mencakup pergulatan eksistensial, pembentukan kesadaran diri, tanggung jawab etis, dan kepedulian terhadap persoalan kemanusiaan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai keterhubungan religiusitas personal dan religiusitas sosial-kritis melalui kelebihan makna simbol, ketegangan metaforis, dan apropriasi terhadap dunia yang dibuka oleh teks. Temuan tersebut berimplikasi pada pemahaman bahwa pembacaan puisi religius perlu memperhatikan bukan hanya tema keagamaan yang dinyatakan secara eksplisit, tetapi juga mekanisme bahasa yang membentuk pengalaman spiritual dan orientasi moral pembaca. Penelitian ini masih terbatas pada tiga puisi dalam satu antologi. Penelitian selanjutnya dapat memperluas korpus pada puisi-puisi lain dalam *Negeri Daging* atau membandingkan hasil interpretasinya dengan pendekatan hermeneutika lain untuk memperoleh pemetaan religiusitas yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, A. M. (2020). *Negeri daging*. DIVA Press.
- Dirman, R., Syukur, L. O., & Balawa, L. O. (2019). Analisis struktur puisi dalam kumpulan puisi “Aku Ini Binatang Jalang” karya Chairil Anwar. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 4(2), 331–340. <https://doi.org/10.36709/jb.v4i2.10743>
- Fithri, W. (2014). Kekhasan hermeneutika Paul Ricoeur. *Tajdid: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin*, 17(2), 187–211. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v17i2.125>
- Fitri, A., & Humaira, M. A. (2022). Analisis moral dan psikologis pada puisi “Ibu” karya KH. Mustofa Bisri. *Karimah Tauhid*, 1(4), 502–515. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i4.7908>
- Isnaini, H. (2021). Konsep *memayu hayuning bawana*: Analisis hermeneutika pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 11(1), 8–17. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i1.2849>
- Isnaini, H., & Lestari, R. D. (2022). Hawa, taman, dan cinta: Metafora religiusitas pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 64–77. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v2i2.16582>

- Kadir, H. (2010). Analisis struktur puisi “Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini” karya Taufik Ismail. *Jurnal Inovasi*, 7(2), 33–51. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/782>
- Mahmudi, C., & Yuniarta, R. D. (2022). Nilai-nilai pendidikan nasionalis religius dalam buku *Negeri Daging*: Kumpulan puisi karya KH. A. Mustofa Bisri. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 233–254. <https://doi.org/10.37252/annur.v14i2.367>
- Mulyana, T. (2017). Muslim kelas menengah dalam tiga puisi Mustofa Bisri. *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 10(1), 73–84. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2017.v10i1.73>
- Nur, M. (2025). Analisis gaya bahasa pada puisi “Nasihat Ramadhan (Buat Mustofa Bisri)” karya Mustofa Bisri: Kajian stilistika. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(1), 1–14. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/13327>
- Nurhayati, A., & Nafisah, L. (2022). Kritik sosial dalam antologi puisi *Negeri Daging* karya Mustofa Bisri. *Jurnal Peneroka*, 2(2), 251–263. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1584>
- Prasetyo, E. Y., & Hermansah, T. (2023). Religiusitas puisi “Penyatuan” karya Abdullah Wong: Kajian metafora dan simbol perspektif hermeneutika Paul Ricoeur. *Komunika*, 10(1), 60–71. <https://doi.org/10.22236/komunika.v10i1.10079>
- Puspita, O. W. (2022). Materi nilai profetik pada karya A. Mustofa Bisri. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 64–71. <https://doi.org/10.30659/jpbi.10.2.64-71>
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Texas Christian University Press.
- Ricoeur, P. (1978). The metaphorical process as cognition, imagination, and feeling. *Critical Inquiry*, 5(1), 143–159. <https://doi.org/10.1086/447977>
- Santoso, N. A., Darni, & Pairin, U. (2021). Religiusitas dalam kumpulan puisi Jawa modern *Sangarepe Ka’bah* karya Nyitno Munajat. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 265–272. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2566>
- Susilawati, D. (2018). Antologi puisi *Tadarus* karya A. Mustofa Bisri: Kajian hermeneutik (*The poetry anthology of Tadarus by A. Mustofa Bisri: Hermeneutics analysis*). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 7(2), 275–292. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v7i2.4427>
- Triambada, M. B. A., & Wulandari, Y. (2023). Religiusitas dalam puisi berjudul “Surat dari Ibu” dan puisi “Ibu”: Kajian sastra bandingan. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(2), 135–141. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v3i02.4836>
- Tussaadah, N., Sobari, T., & Permana, A. (2020). Analisis puisi “Rahasia Hujan” karya Heri Isnaini dengan menggunakan pendekatan mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 321–326. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4250>
- Ulya, C., & Wardani, N. E. (2020). Nilai pendidikan antikorupsi dalam puisi karya Ahmad Mustofa Bisri. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), 147–159. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i2.5302>
- Wachid B.S., A. (2019). Intensi profetik dan lokalitas dalam puisi A. Mustofa Bisri. *IBDA’: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(2), 242–255. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.3240>